

# HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN *ADVERSITY INTELLIGENCE* DALAM MENGHADAPI UJIAN NASIONAL BERBASIS KOMPUTER (UNBK) PADA SISWA KELAS XI SMA MARDISIWA SEMARANG

**Adinda Sholiha Angkat, Yeni Indriana**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

adinda.sholiha@gmail.com, yeni\_farhani@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* dalam menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) di SMA Mardisiswa Semarang. *Adversity intelligence* adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang untuk dapat menghadapi tantangan hidup. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Mardisiswa Semarang berjumlah 115 siswa. Sampel penelitian sebanyak 53 siswa, sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala penerimaan diri (34 item valid;  $\alpha = 0,923$ ) dan skala *adversity intelligence* (31 item valid;  $\alpha=0,909$ ). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* ( $r_{xy} = 0,882$ ;  $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan semakin positif penerimaan diri yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula *adversity intelligencenya*. Sebaliknya, semakin negatif penerimaan diri siswa maka semakin rendah pula *adversity intelligence* dirinya. Penerimaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 77,7% dalam memengaruhi *adversity intelligence*.

**Kata kunci:** penerimaan diri; *adversity intelligence*; Ujian Nasional Berbasis Komputer

## **Abstract**

The study was aimed to determine the correlation between self-acceptance and *adversity intelligence* to face the Computer-Based National Exam at SMA Mardisiswa Semarang. *Adversity intelligence* defined as person's ability to overcome barriers and life challenges. Population of this study was the students of grade XI at SMA Mardisiswa Semarang comprised 115 students. A total 53 students participated in this study and decided by using cluster sampling technique. Data were collected by using self-acceptance scale (34 item valid;  $\alpha = 0.923$ ) and *adversity intelligence* scale (31 items valid;  $\alpha=0.909$ ). The result of simple regression analysis revealed a positive and significant correlation between self-acceptance and *adversity intelligence* on subjects ( $r_{xy} = 0.882$ ;  $p= 0.001$ ). This indicates that the higher the self-acceptance contributed to the higher students' *adversity intelligence* and vice versa. Self-acceptance contributing 77.7% to the *adversity intelligence* and 22.3% contributed by other factors.

**Keywords:** self-acceptance; *adversity intelligence*; Computer-Based National Exam

## **PENDAHULUAN**

Ujian Nasional (UN) merupakan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menentukan standar mutu pendidikan. Penyelenggaraan UN memiliki tujuan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2015 dalam pasal satu nomor lima yaitu, Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (Mendikbud, 2015). Oleh karena itu, seluruh

siswa wajib mengikuti UN untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan siswa secara nasional.

Pada tahun 2015 diterbitkan peraturan baru mengenai pelaksanaan UN melalui Peraturan Menteri Nomor 57 tahun 2015 pasal 14 ayat satu (Mendikbud, 2015), yang menjelaskan bahwa pelaksanaan UN dapat dilakukan melalui sistem Ujian Nasional Kertas Pensil (*Paper-Based Test*) atau Ujian Nasional Berbasis Komputer (*Computer-Based Test*). Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) adalah sistem pelaksanaan ujian nasional dengan menggunakan komputer sebagai media ujiannya. Dalam pelaksanaannya, UNBK berbeda dengan sistem ujian nasional berbasis kertas atau *Paper-Based Test* (PBT) yang selama ini sudah berjalan.

Ujian Nasional dijadikan sebagai salah satu tolak ukur integritas siswa. Ujian Nasional seringkali terkesan menjadi momok yang menakutkan karena menjadi salah satu syarat penentu kelulusan siswa. Persiapan siswa dalam menghadapi UN menimbulkan beban sosial dan psikologis yang ditanggung oleh siswa maupun guru. Karena siswa akan merasa malu jika nilai tidak memenuhi standar kelulusan yang sudah ditetapkan dan akan berpengaruh pada kesempatannya melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan siswa diharapkan untuk dapat belajar lebih giat dan mampu memahami materi lebih baik lagi.

Namun sekarang beban siswa bukan lagi hanya sekedar mempersiapkan diri untuk mampu menjawab soal UN sebaik mungkin agar bisa lulus, akan tetapi pelaksanaannya yang sudah berubah dari Ujian Nasional bentuk tertulis menjadi Ujian Nasional Berbasis Komputer yang menggunakan moda komputer sebagai alat utamanya bukan lagi kertas seperti yang sudah biasa dilakukan bertahun-tahun untuk menjawab soal ujian. Sehingga siswa diharapkan mampu beradaptasi dengan pergantian sistem pelaksanaan UN menggunakan komputer. Perubahan ini tentunya memberikan dampak terhadap persiapan siswa dalam mengikuti UNBK. Dampak tersebut diantaranya, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan komputer. Siswa diharuskan memiliki persiapan yang lebih, seperti terbiasa menjawab soal dikomputer, adanya pelatihan dan uji coba baik mengenai sistem *login* ataupun teknis tata cara menjawab UNBK secara keseluruhan.

Rasa khawatir dan cemas yang kerap muncul dalam persiapan menghadapi UN dan kini berubah menjadi UNBK merupakan proyeksi dari adanya ketakutan pada hasil akhir yang akan diterima yang merupakan tujuan siswa yaitu dapat memenuhi standar nilai kelulusan dan lulus dari sekolah. Jika muncul hambatan seperti gangguan teknis saat pelaksanaan ataupun siswa yang kurang paham dengan prosedur pelaksanaannya maka akan mengakibatkan proses menjawab soal menjadi terganggu sehingga tidak maksimal dan bisa memengaruhi nilainya. Selain itu, bisa juga dipengaruhi oleh siswa yang memang kurang memahami materi yang diujikan sehingga menghasilkan nilai yang tidak maksimal juga.

Respon masing-masing siswa terhadap kesulitan dan rintangan berbeda-beda. Adanya dorongan siswa untuk mampu memenuhi standar kelulusan dan memperoleh nilai yang memuaskan membutuhkan dorongan internal serta sikap pantang menyerah yang ada dalam dirinya untuk dapat menghadapi permasalahan-permasalahan atau bisa juga disebut dengan *adversity intelligence*. Hambatan dan rintangan yang dihadapi siswa dalam persiapan UNBK dapat diatasi apabila siswa memiliki *adversity intelligence* yang tinggi dalam dirinya. Kemampuan untuk belajar dapat ditentukan oleh *adversity intelligence* begitupun halnya dengan semangat belajar siswa, apabila siswa mampu bertahan dalam keadaan sulit dan tetap berjuang untuk meraih prestasi belajar yang baik maka siswa itu akan memperoleh hasil yang maksimal dengan kegigihan dan keuletannya (Hasanah, 2010).

*Adversity intelligence* yang tinggi dibutuhkan pada siswa yang akan menghadapi UNBK karena dengan adanya *adversity intelligence* yang tinggi ketika siswa dihadapkan dengan kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan soal, proses adaptasi dengan ujian menggunakan komputer, maupun kecemasan yang muncul, siswa akan mampu mengatasi kesulitan tersebut dengan meningkatkan energi dan optimisme dalam dirinya yang memunculkan keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya mampu untuk menyelesaikan UNBK dengan baik. Sebaliknya, jika siswa memiliki *adversity intelligence* yang rendah akan membuat siswa memunculkan respon perasaan tidak berdaya atau hilangnya harapan dengan munculnya perilaku desktruktif dalam diri siswa yang diakibatkan dengan kesulitan yang muncul sehingga tidak optimis dalam menghadapi UNBK.

*Adversity intelligence* yang tinggi dapat membuat siswa lebih baik dalam merespon kecemasan atau stres yang muncul dalam menghadapi UNBK. Karena hasil penelitian Sho'imah (2010) menunjukkan bahwa individu yang memiliki *adversity intelligence* tinggi mempunyai toleransi yang kuat terhadap stres, sedangkan individu yang mempunyai *adversity intelligence* yang rendah lebih rentan terhadap stres. Pada hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mustika, Wiyanti, dan Lilik (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan optimisme. Semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki maka akan meningkatkan rasa optimisme individu. *Adversity intelligence* juga memberikan pengaruh kepada rasa percaya diri siswa yang dibuktikan dalam penelitian Dwiawati, Dantes, dan Suranata (2014) bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki siswa maka dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Oleh karena itu, *adversity intelligence* dapat membantu siswa untuk dapat bersikap optimis dan percaya diri dalam menghadapi UNBK meskipun memiliki kesulitan. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* dalam menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada siswa kelas XI SMA Mardasiswa Semarang.

## **METODE**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Mardasiswa Semarang. Adapun karakteristik populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah subjek terdaftar dan tercatat aktif sebagai siswa kelas XI SMA Mardasiswa Semarang dan bersedia untuk mengisi skala yang diberikan oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 115 siswa dan subjek yang digunakan berjumlah 53 siswa.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari skala *adversity intelligence* (31 item) dan skala penerimaan diri (34 item). Kedua skala menggunakan format respon skala Likert dengan empat pilihan respon jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Data yang diperoleh dari dari subjek tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu terhadap data yang telah terkumpul. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel penerimaan diri menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,088 dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ) dan variabel *adversity intelligence* memiliki nilai

*Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0,104 dengan  $p = 0,200$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data penerimaan diri dan *adversity intelligence* memiliki distribusi atau sebaran data yang normal.

Uji linieritas yang dilakukan menghasilkan nilai koefisien  $F = 178,211$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga hubungan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* adalah linier. Terpenuhinya uji asumsi normalitas dan linieritas memungkinkan data untuk dianalisis menggunakan teknik regresi sederhana. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi sederhana, diperoleh koefisien korelasi antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* sebesar 0,882 dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel positif dikarenakan koefisien korelasi yang positif. Semakin positif siswa menerima dirinya maka *adversity intelligencenya* semakin tinggi dan sebaliknya, semakin negatif siswa menerima dirinya maka semakin rendah pula *adversity intelligencenya*. Hasil nilai signifikansi dengan  $p = 0,000$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R Square* adalah sebesar 0,777. sehingga dapat diartikan bahwa penerimaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 77,7% terhadap variabel *adversity intelligence*, sedangkan 22,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* dengan ( $r_{xy} = 0,882$ ,  $p < 0,001$ ). Semakin positif siswa menerima dirinya maka semakin tinggi pula *adversity intelligence* dalam menghadapi UNBK. Sebaliknya, semakin negatif penerimaan diri siswa maka semakin rendah pula *adversity intelligencenya* dalam menghadapi UNBK. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* dapat diterima.

Penerimaan diri dikaitkan Allport dengan *emotional security* sebagai salah satu ciri kematangan individu. Kualitas lain dari keamanan emosional adalah sabar terhadap kekecewaan. Orang yang sehat akan sabar dalam menghadapi kemunduran, tidak menyerah pada kekecewaan melainkan mampu memikirkan jalan keluar untuk mencapai tujuan. Allport juga mengatakan bahwa individu dengan kepribadian yang matang akan menilai bahwa setiap manusia terkadang mengalami kegagalan-kegagalan dan penderitaan-penderitaan, sehingga pribadi yang matang memiliki pemikiran bahwa dirinya harus tahan menanggung segala derita (Feist & Feist, 2011). Hal ini sejalan dengan konsep *adversity intelligence* yang menggambarkan individu harus mampu bertahan menghadapi kesulitan yang ditemui dan berusaha untuk mencari jalan keluar agar dapat mencapai tujuan-tujuannya.

Siswa yang mampu menerima diri memiliki anggapan yang realistis mengenai dirinya sehingga dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya secara optimal karena pikiran akan lebih terbuka untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Adanya penerimaan diri ini memunculkan dorongan atau motivasi dalam diri siswa. Siswa yang termotivasi akan mendapatkan rangsangan, semangat, dan rasa senang untuk belajar (Sardiman, 2014) sehingga dapat tekun dalam mempersiapkan dirinya dalam memahami materi untuk UNBK dan menunjukkan sikap ulet dalam menghadapi kesulitan. Motivasi merupakan gambaran dari faktor yang dapat memengaruhi *adversity intelligence*, yaitu faktor keinginan (Stoltz, 2005). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi keinginan/motivasi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat *adversity intelligence* yang dimilikinya. Oleh karena itu, keinginan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi cara siswa dalam memahami, menghadapi, dan mengatasi kesulitan yang muncul dalam menghadapi UNBK. *Adversity intelligence* yang tinggi akan meningkatkan energi dan rasa optimis dalam diri siswa lalu memunculkan keyakinan

bahwa dirinya mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan UNBK dengan baik meskipun menemukan hambatan atau kesulitan sehingga dapat mencapai tujuannya, yaitu mampu memenuhi standar kelulusan dan memperoleh nilai yang memuaskan dalam UNBK.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan *adversity intelligence* siswa ( $r_{xy} = 0,882$ ;  $p < 0,001$ ). Semakin positif siswa dapat menerima dirinya maka semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimilikinya dalam menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Sebaliknya, semakin negatif penerimaan diri siswa maka semakin rendah pula *adversity intelligencenya* dalam menghadapi Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Sesuai dengan hasil analisis regresi yang dilakukan diketahui bahwa penerimaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 77,7% terhadap *adversity intelligence*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dwiarwati, K. A., Dantes, N., & Suranata, K. (2014). Kontribusi intensitas hubungan dalam pola asuh orangtua dan *adversity quotient* terhadap rasapercaya diri siswa kelas X SMA Negeri 4 Singaraja. *E-Journal Undiksa*, 2(1).
- Feist, J., & Feist, G. J. (2011). *Teori kepribadian*. (Handriatno, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.
- Hasanah, H. (2010). Hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah.
- Mendikbud. (2015, Desember 16). *BSNP Indonesia*. Retrieved from <http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2015/12/PERMEN-No-57-Tahun-2015.pdf>.
- Mustika, A., Wiyanti, S., & Lilik, S. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dan *adversity intelligence* dengan optimism dalam pengambilan keputusan berwirausaha pada remaja penyandang cacat tubuh di BBRSD Prof. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 3(1), 1-10.
- Sardiman. (2014). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sho'imah, D. W. (2010). Hubungan antara *adversity quotient* dan self efficacy dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa. *Skripsi*. Solo: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. (T. Hermaya, Trans.) Jakarta: Grasindo.